

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami beban ganda malnutrisi atau *Double Burden of Malnutrition* (DBM). Ketika permasalahan gizi kurang di Indonesia belum sepenuhnya terselesaikan, berbagai data kesehatan menunjukkan peningkatan masalah gizi lebih. Permasalahan beban gizi ganda yang semakin meningkat di Indonesia dapat terjadi di tingkat individu, rumah tangga ataupun komunitas.

Masalah gizi pada dasarnya merupakan refleksi konsumsi zat gizi yang belum mencukupi kebutuhan tubuh. Seseorang akan mempunyai status gizi baik apabila asupan gizi sesuai dengan kebutuhan tubuh. Asupan gizi yang kurang dalam makanan dapat menyebabkan kasus kekurangan gizi, sebaliknya seseorang yang asupan gizinya berlebih maka akan menderita gizi lebih. Jadi status gizi adalah gambaran individu sebagai akibat dari asupan gizi (Holil, 2017).

Status gizi balita merupakan salah satu indikator yang menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Penilaian status pada gizi bayi/balita dapat dilakukan dengan pengukuran antropometri. Indikator yang diukur ada tiga macam, yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U) dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Indikator yang sering digunakan adalah berat badan menurut umur (BB/U). Berdasarkan standar baku nasional indeks BB/U terdiri dari gizi lebih, gizi baik, gizi kurang dan gizi buruk.

Salah satu fenomena beban gizi ganda adalah *stunting* yang terjadi bersamaan dengan kondisi kelebihan gizi, seperti kelebihan berat badan dalam satu rumah tangga atau individu. (Helmyati, 2019). *Stunting* (tubuh pendek) didefinisikan sebagai keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek hingga melampaui -2 SD dibawah median berdasarkan tinggi atau panjang badan menurut usia. *Stunting* merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam kurun waktu lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak. *Stunting* merupakan masalah kesehatan yang sangat penting karena memiliki dampak yang besar terhadap kualitas sumber daya manusia pada satu generasi. (Hemyati, 2019)

Berdasarkan Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Meluar, *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang ditandai dengan tubuh pendek. Penderita *stunting* umumnya rentan terhadap penyakit, memiliki tingkat kecerdasan di bawah normal serta produktivitas rendah. Tingginya prevalensi *stunting* dalam jangka panjang akan berdampak pada kerugian ekonomi bagi Indonesia.

Sementara itu, prevalensi balita *stunting* turun dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018. Kemudian, pada tahun 2019 angka prevalensi *stunting* nasional turun menjadi 27,67%. Meski terlihat ada penurunan angka prevalensi, tetapi *stunting* dinilai masih menjadi permasalahan serius di Indonesia karena angka prevalensi masih di atas 20%.

Hasil dari Riskedas tahun 2018, Provinsi Bali prevalensi *stunting* anak usia 0 – 59 bulan (balita) yaitu 21,93%. Klungkung yang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di wilayah Bali timur, dengan prevalensi *stunting* yaitu

21,39%. (Riskesdas, 2018). Ditinjau dari data EPPGBM (Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) pada tahun 2021, jumlah kasus *stunting* di UPTD. Puskesmas Klungkung II sebanyak 51 kasus dari total jumlah balita 1.604. Data terbaru, yakni SSGI (Survey Status Gizi Indonesia) prevalensi *stunting* di Klungkung sebesar 19,4% merupakan tertinggi kedua di provinsi Bali.

Stunting atau status gizi pendek menggambarkan terjadinya kegagalan pertumbuhan yang terakumulasi sejak sebelum dan sesudah kelahiran yang diakibatkan oleh tidak tercukupinya asupan zat gizi (Milman, *et al.*, 2005 dalam Helmyati 2019). Factor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*, antara lain adalah status kesehatan dan status gizi ibu yang buruk serta asupan makanan yang tidak adekuat dan penyakit infeksi, khususnya yang mencakup kesehatan dan gizi ibu sebelum, selama, dan sesudah kehamilan, serta perkembangan janin dalam kandungan.

Penyebab *stunting* sangat beragam dan kompleks, mulai dari factor genetic hingga lingkungan. Berdasarkan kerangka konsep UNICEF, penyebab terjadinya *stunting*, diantaranya adalah kurangnya kebutuhan dasar, seperti keadaan politik, status sosial ekonomi yang buruk, serta kurangnya asupan gizi dan infeksi. Selain itu, sejumlah factor lain juga mempengaruhi terjadinya *stunting*, seperti ibu yang pendek, jarak melahirkan yang pendek, riwayat malnutrisi pada awal kehidupan, lingkungan yang tidak higienis, praktik pemberian ASI yang buruk, anemia, kurangnya suplemen vitamin A, infeksi, ibu yang merokok, dan bayi lahir premature.

Pemberian asupan zat gizi yang cukup sangat penting bagi pertumbuhan fisik dan mental anak. Selama masa pemberian makanan tambahan, ASI

memberikan <50% kebutuhan gizi balita untuk zat besi, zink, kalsium, tiamina, dan ribovalin. (Helmyati, 2019). Kemudian, konsumsi zat makro lainnya seperti protein memiliki pengaruh yang bermakna terhadap kejadian stunting. Protein merupakan zat gizi yang diperlukan oleh tubuh untuk pertumbuhan, membangun struktur tubuh (otot, kulit dan tulang) serta sebagai pengganti jaringan yang sudah usang (Almatsier, 2002). Eratnya hubungan protein dengan pertumbuhan menyebabkan seorang anak yang kurang asupan proteinnya akan mengalami pertumbuhan yang lebih lambat daripada anak dengan jumlah asupan protein yang cukup dan pada keadaan yang lebih buruk kekurangan protein dalam jangka waktu yang lama dapat mengakibatkan berhentinya proses pertumbuhan (Andarini dkk, 2013 dalam Candra Dewi, 2016)

Selain protein, Zink merupakan micronutrient penting bagi pertumbuhan, perkembangan, dan pemeliharaan system imun, terutama bagi balita yang masih dalam proses pertumbuhan. Zink dibutuhkan untuk pertumbuhan dan menjaga fungsi imun yang berperan dalam mencegah maupun penyembuhan penyakit infeksi. Berdasarkan penelitian yang sudah ada, kekurangan zink pada saat anak-anak dapat menyebabkan stunting (pendek) dan terlambatnya kematangan fungsi seksual. Akibat lain dari kekurangan zink adalah meningkatkan resiko diare dan infeksi saluran nafas.

Kejadian *stunting* juga dipengaruhi pemberian ASI (Air Susu Ibu) dan makanan tambahan. Pola asuh yang kurang baik pada aspek perilaku, terutama pemberian ASI Eksklusif maupun praktek pemberian makan bagi balita. Makanan tambahan dengan kandungan gizi penunjang pertumbuhan sangat

dibutuhkan untuk mencegah dan mengatasi *stunting* di usia balita (Helmyati, 2019).

ASI merupakan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Manfaat ASI eksklusif bagi bayi antara lain sebagai nutrisi lengkap, meningkatkan daya tubuh, meningkatkan kecerdasan mental dan emosional yang stabil serta spiritual yang matang diikuti perkembangan sosial yang baik, mudah dicerna dan diserap, memiliki komposisi lemak, karbohidrat, kalori, protein dan vitamin, perlindungan penyakit infeksi, perlindungan alergi karena didalam ASI mengandung antibodi, memberikan rangsang intelegensi dan saraf, meningkatkan kesehatan dan kepandaian secara optimal (Mufdlilah, 2017 dalam Anita dkk, 2020).

Pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih jauh dari harapan. Secara nasional, proporsi pemberian ASI saja dakan 24 jam terakhir pada bayi usia 0 – 5 bulan sebesar 74,5% (Riskesdas, 2018) Namun, angka ini belum mencapai dari target cakupan ASI eksklusif yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu 80% (Kemenkes, 2018). Di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Klungkukung II, presentase pemberian ASI Eksklusif mecapai 79,5%.

Hasil Penelitian Agustina pada tahun 2018, menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang dalam kategori sangat pendek tidak mendapatkan ASI Eksklusif yaitu 19 responden (38%). Responden dalam kategori pendek sebagian besar mendapatkan ASI Eksklusif yaitu 31 responden (62%). Responden yang dalam kategori normal sebagian besar mendapatkan ASI Eksklusif yaitu 36 responden (72%). Maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 24-59 bulan.

Sementara itu, ditinjau dari riwayat berat badan lahir juga merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi status gizi balita. Berat badan lahir disebut kurang dari 2.500 gram. Berdasarkan hasil penelitian Aryastami, dkk pada tahun 2017, bayi yang memiliki berat badan lahir rendah beresiko 1,74 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan bayi lahir dengan berat badan lahir normal. (Helmyati, 2019)

Berdasarkan hal tersebut, peneliti hendak meneliti lebih lanjut mengenai “Hubungan Konsumsi Protein, Zink, Riwayat ASI Eksklusif, dan Berat Badan Lahir, dengan Status Gizi Balita Usia 24–59 Bulan di Desa Akah Kabupaten Klungkung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Apa Hubungan Konsumsi Protein, Zink, Riwayat ASI Eksklusif, dan Berat Badan Lahir, dengan Status Gizi Balita Usia 24–59 Bulan di Desa Akah Kabupaten Klungkung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Konsumsi Protein, Zink, Riwayat ASI Eksklusif, dan Berat Badan Lahir, dengan Status Gizi Balita Usia 24–59 Bulan di Desa Akah Kabupaten Klungkung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur konsumsi protein balita di Desa Akah Kabupaten Klungkung.
- b. Mengukur konsumsi zink balita di Desa Akah Kabupaten Klungkung.
- c. Mengidentifikasi riwayat ASI Eksklusif balita di Desa Akah Kabupaten Klungkung.
- d. Mengidentifikasi berat badan lahir balita di Desa Akah Kabupaten Klungkung.
- e. Menentukan status gizi dengan indikator tinggi badan berdasarkan umur balita di Desa Akah Kabupaten Klungkung.
- f. Menganalisis konsumsi protein dengan status gizi balita di Desa Akah Kabupaten Klungkung.
- g. Menganalisis konsumsi zink status gizi balita di Desa Akah Kabupaten Klungkung.
- h. Menganalisis riwayat ASI Eksklusif dengan status gizi balita di Desa Akah Kabupaten Klungkung.
- i. Menganalisis berat badan lahir dengan status gizi balita di Desa Akah Kabupaten Klungkung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya pengembangan wawasan bagi ilmu pengetahuan kesehatan maupun gizi khususnya mengenai hubungan konsumsi protein, zink, riwayat asi eksklusif, dan berat badan lahir, dengan status gizi balita usia 24–59 bulan di desa Akah Kabupaten Klungkung. Selain itu penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi bagi para akademisi maupun sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian lanjut.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi kepada masyarakat dan pembaca tentang hubungan konsumsi protein, zink, riwayat asi eksklusif, dan berat badan lahir, dengan status gizi balita usia 24–59 bulan di desa Kabupaten Akah Klungkung.